ISSN: 2775-7145 (Online)
ISSN: 3030-9298 (Cetak)
Accreditation: **SINTA 5** (SK. No. 79/E/KPT/2023), 11 May 2023.

JIPPM (**Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)**
2024: 4 (4): 341 – 351.
https: https://jippm.uho.ac.id/index.php/e_penyuluhan
doi: https://doi.org/10.56189/jippm.v4i4.48

PERSEPSI PETANI TERHADAP KINERJA PENYULUH PERTANIAN PADI SAWAH DI DESA LANGGOMEA KECAMATAN UEPAI KABUPATEN KONAWE

Dwik Winiasih[1], Awaluddin Hamzah[1]*, Salahuddin[1], La Ode Kimon[1]

[1] Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** Corresponding Author**: awaluddin.hamzah@uho.ac.id

To cite this article:

Winiasih, D., Hamzah, A., Salahuddin, S., & Kimon, L.D. (2024). Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Padi Sawah di Desa Langgomea Kecamaan Uepai Kabupaten Konawe. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat),* 4(4), 341 – 351. http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v4i4.48

Received: 10 September 2024**; Accepted:** 23 November 2024**; Published:** 30 Desember 2024

ABSTRACT

The objective of this study is to ascertain the perceptions of farmers regarding the performance of agricultural extension workers in paddy rice cultivation in Langgomea Village, Uepai Subdistrict, Konawe Regency, and to examine the relationship between these perceptions and the performance of the workers. The population under investigation in this study consisted of all wet-rice farmers in Langgomea Village. The research sample was selected using the simple random sampling method. The sample size was determined using the Slovin formula, with an error rate of 10%, resulting in a sample size of 52 respondents. This research employs a quantitative data approach. The data were collected via survey, interview, and recording methods with the use of media in the form of questionnaires or other pertinent documentation. This research employs a two-dimensional approach, with the variables of interest being the farmers' perceptions and the performance of agricultural extension workers. The data were processed in two stages or ways: first, using the class interval formula; and second, using the Spearman rank correlation formula. The findings indicate that the perceptions of wet-rice farmers in Langgomea Village, Uepai Subdistrict, Konawe Regency are predominantly positive, as evidenced by their observations, views, and opinions. The performance of agricultural extension workers in Langgomea Village is generally classified as "good," as evidenced by the implementation and impact of the results of the actions of agricultural extension workers at all stages of extension activities, including the planning, implementation, evaluation, and reporting stages. The results demonstrated a significant and positive correlation between farmers' perceptions and the performance of agricultural extension workers in Langgomea Village. Consequently, an improvement in farmers' perceptions of the performance of agricultural extension workers was associated with an enhancement in the performance of agricultural extension workers, and vice versa.

Keywords: *Observation, Outlook, Implementation, Evaluation and Reporting, Agricultural Extension.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang terdiri dari beberapa sektor, salah satunya yaitu sektor pertanian. Sektor pertanian adalah salah satu dari banyak sektor yang menjadikan Indonesia menjadi negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia bergantung pada pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka dan pertanian sebagai salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat indonesia. sektor pertanian memainkan peran penting dalam menghasilkan uang asing bagi negara. Dalam reformasi pembangunan pertanian petani dianggap sebagai bagian dari tujuan nasional Oleh karena itu, sektor pertanian memainkan peran penting dalam menyerap tenaga kerja dan menyediakan kebutuhan pangan serta sandang bagi penduduk (Erawan, 2019).

CONTACT Awaluddin Hamzah awaluddin.hamzah@uho.ac.id

Sulawesi Tenggara merupakan tempat usaha bercocok tanam dan pengembangan tanaman padi sawah sudah cukup intensif namun hasil yang dicapai masih rendah dibanding produksi padi nasional. Salah satu penyebabnya adalah penerapan teknologi budidaya yang masih rendah sehingga diperlukan suatu percepatan penerapan inovasi teknologi. Di Sulawesi Tenggara potensi lahan sawah untuk pengembangan tanaman padi sawah seluas 121.222 Ha. Penggunaan lahan untuk usaha tani padi sawah seluas 94.921 Ha, dengan tingkat produktivitas per- hektar masih rendah, yaitu 4,30 Ton/Ha. Di Sulawesi Tenggara yang memiliki sumber daya lahan sawah untuk pengembangan tanaman padi sawah seluas 1.037 Ha dengan luas panen 987 Ha dan rata-rata produksi yang dihasilkan 3,89 Ton/Ha (BPS Sultra, 2015). Produksi tersebut masih jauh di bawah rata-rata produksi padi nasioanal sekitar 5,1 Ton/Ha/MT (Sjamsiar *et al*., 2018).

Kabupaten Konawe adalah Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara dimana merupakan Kabupaten yang sebagian besar masyarakatnya menjadi petani padi sawah. Kondisi topografi sesuai dengan garis ketinggian antara 25-1.000 meter di atas permukaan laut dan kemiringan antara 1,80 - 900 menunjukkan bahwa luas daratan adalah Kabupaten Konawe memiliki luas daratan seluas 4.435,28 Km² atau 42,43 persen dari luas wilayah daratan Sulawesi Tenggara. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Konawe memiliki potensi yang luas untuk pengembangan pertanian dalam arti luas. Salah satu desa yang memiliki potensi pertanian tersebut, yaitu Desa Langgomea.

Desa Langgomea adalah desa yang ada di Kabupaten Konawe terletak di Kecamatan Uepai dengan luas wilayah 3,16 Km² di Desa Langgomea memiliki potensi yang besar pada bidang pertanian khususnya padi sawah di mana luas lahan persawahan 1.907 Ha, yang dimana sebagian masyrakat berprofesi sebagai peternak sapi, ayam , perikanan dan juga hortikultura namun sebagian besar masyarakat di Desa Langgomea berprofesi sebagai petani padi sawah sebanyak 110 petani.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulasi oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensorik. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulasi tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Persepsi adalah cara pandang seseorang terhadap apa yang dilihat, dirasakan dan didengar (Ali et al., 2018).

Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja, dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju. Seorang penyuluh harus berjiwa sebagai pendidik yang dapat menimbulkan perubahan perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan ketrampilan pada para petani yang disuluhnya. Selain itu ia harus berjiwa pemimpin yaitu cakap dan mampu mengarahkan perhatian para petani kepada yang dikehendaki dan diharapkannya, cakap dan mampu menggerakkan kegiatan para petani ke arah kegiatan yang lebih baik dan lebih menguntungkannya, cakap dan mampu memberi dorongan dan semangat kerja para petani, memanfaatkan para pemuka atau tokoh tani untuk mengembangkan materi penyuluhan (Narso *et al.,* 2012).

Kinerja (*performance*) merupakan respons atau keberhasilan kerja yang dicapai individu secara aktual dalam suatu organisasi sesuai tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya yang dilaksanakan secara efektif dan efisien berdasarkan periode waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Kinerja penyuluh pertanian yang baik berdampak pada perbaikan kinerja petani dalam meningkatkan produksi usahatani. Kinerja penyuluh pertanian dapat menunjukkan kompetensi penyuluh dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh petani, baik teknologi budidaya, harga, akses pasar dan permodalan maupun kebijakan pembangunan pertanian di wilayah kerja penyuluh (Bahua, 2016).

Kinerja penyuluh pertanian mulai dirasakan manfaatnya oleh para petani apabila disusun sesuai dengan kebutuhan petani dan kinerja penyuluh berjalan secara optimal, akan tetapi dari segi persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Desa Langgomea yang dirasa kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ardita *et al* (2017), bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan juga diperlukan adanya dukungan dari tenaga penyuluh sendiri apabila dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesejahteraan masyarakat yang mejadi tujuan.

Berdasarkan wawancara awal petani di Desa Langgomea yakni kurangnya petani dalam berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan temu-temu yang di adakan oleh penyuluh pertanian ini di pengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya persepsi petani terkait kinerja penyuluh dirasa kurang hal ini di karenakan sebagian petani berpendapat kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh tidak sesuai dengan apa yang di harapkan petani. Interaksi penyuluh dan petani dirasa kurang, selain itu petani juga merasa penyuluh kurang kompeten dan kurang memahami kondisi petani. Hal ini sejalan dengan Hardinah et al (2022), persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dapat menjadi faktor yang menghambat atau mendorong upaya petani dalam menjalankan usaha tani padi sawahnya. Dimana penyuluh yang merupakan agen pembaharu yang bertugas untuk membantu petani supaya menjadi tau, mau dan mampu meningkatkan kesejahteraannya. Berabgkat dari permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian padi sawah di Desa Langgomea Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April 2024 sampai selesai yang berlokasi di Desa Langgomea Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Langgomea merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pertanian padi sawah yang cukup besar dan sebagian masyarakatnya memiliki profesi utama sebagai petani padi sawah. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh petani padi sawah di Desa Langgomea yang berjumlah sebanyak 110 orang petani padi sawah. Penarikan sampel penelitian dilakukan dengan metode *simple random samping.* Sugiyono (2016), mengatakan *simple random sampling* merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata atau menggunakan cara diundi yang ada dalam populasi tersebut. Penentuan besaran jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan atau derajat eror sebesar 10%, sehingga sampel penelitian ini berjumlah 52 orang responden. Penelitian ini berjenis data kuantitatif. Data dikumpulkan dengan metode survei, wawancara, dan pencatatan dengan media berupa kuesioner atau angket. Variabel penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu pertama, persepsi petani yang meliputi pengamatan, pandangan, dan pendapat; dan kedua, kinerja penyuluh pertanian yang meliputi persiapan, pelaksanaan penyuluhan pertanian, dan evaluasi serta pelaporan. Dalam proses pengolahan data penelitian, data diolah berdasarkan dua tahapan. Dimana, tahapan pertama untuk mengetahui tingkat atau kondisi persepsi petani dan kinerja penyuluh pertanian dianalisis dengan rumus interval kelas, dan tahapan kedua untuk mengetahui hubungan diantara variabel persepsi petani dan kinerja penyuluh pertanian akan dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi ranks spearman. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Rumus Interval Kelas : $I = \frac{J}{K}$ (Sugiyono, 2018)

Dimana:
I = Interval kelas
J = Selisih antar skor (Nilai tertinggi – Nilai terendah + 1)
K = Jumlah/banyak kelas.

Rumus Korelasi Rank Spearman : $\rho = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{\mathrm{n}(\mathrm{n}^2-1)}$ (Sugiyono, 2018)

Dimana:
ρ = Koefisien korelasi (Rank Spearman)
$\sum$ = Sigma atau jumlah
bi = Selisih setiap pasangan rank
n = Jumlah responden atau sampel.

Kriteria dalam pengujian analisis korelasi rank spearman dalam pengujian hipotesis, yaitu H_0 diterima apabila nilai signifikasi ≤ *α* (5% atau 0,05), dan H_0 ditolak apabila nilai signifikasi > *α* (5% atau 0,05). Menurut Sugiyono (2018), dalam menginterprestasi nilai koefisien korelasi maka dapat dikategorikan menjadi empat

kelompok, yaitu nilai 0,00 – 0,199 (sangat tidak erat), 0,20 – 0,399 (tidak erat), 0,40 – 0,599 (moderat), dan 0,60 – 0,899 (sangat erat), dan 1,00 (sempurna).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Demografi Responden Petani Padi Sawah

Responden dalam penelitian ini adalah para petani yang ada di Desa Langgomea yang masih aktif dalam melakukan usahatani padi sawah. Profil demografi atau katakteristik responden penelitian dalam hal ini para petani padi sawah akan dilihat dari golongam umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan luas lahan yang digarap oleh petani. Untuk lebih jelasnya, profil demografi responden penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Profil Demografi Petani Padi Sawah Responden di Desa Langgomea.

No.	Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Umur	Produktif (19 - 59 Tahun)	46	88,46
		Tidak Produktif (≥ 60 Tahun)	6	11,54
2.	Pendidikan	Pendidikan Dasar	13	25,00
		Pendidikan Menengah Pertama	12	23,08
		Pendidikan Menengah Atas	27	51,92
3.	Pengalaman Berusahatani	Kurang Berpengalaman (< 5 Tahun)	1	1,92
		Cukup Berpengalaman (5 - 10 Tahun)	11	21,15
		Sangat Berpengalaman (> 10 Tahun)	40	76,92
4.	Luas Lahan	Sempit (< 0,5 Hektar)	0	0,00
		Sedang (0,5 - 1,0 Hektar)	20	38,46
		Luas (> 1 Hektar)	32	61,54
Total Keseluruhan Responden			**52**	**100**

Sumber : Data Primer, 2024.

Golongam Umur

Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkatifitas, baik berupa kegiatan fisik maupun non fisik. Kemampuan seseorang akan bertambah sampai pada tingkat umur yang ditentukan kemudian akan perlahan menurun. Berdasarkan Tabel 1, menunjukan bahwa terdapat 88,46% petani responden memiliki umur 19 – 59 tahun yang termaksud dalam kategori produktif. Artinya petani padi sawah di Desa Langgomea tergolong usia produktif untuk berkerja sehingga dapat mendukung pengembangan pengetahuan dan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian. Gusti et al (2021) dan Anwar et al (2024), menyatakan bahwa kelompok umur 15 – 64 tahun digolongkan sebagai kelompok masyarakat yang produktif untuk bekerja sebab dalam rentang usia tersebut dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa. Umur yang produktif merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan berusahatani. Petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal serta lebih banyak dalam memberikan persepsi dalam setiap kegiatan penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani, dibandingkan dengan petani yang usianya sudah tergolong non produktif. Dimana petani yang usianya lebih tua memiliki pemahaman yang relative kurang tetapi memiliki kelebihan dalam mengenali kondisi lahan usahataninya sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Musa et al (2018), menyatakan bahwa petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani non produktif.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat pengembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan peserta didik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang individu maka semakin tinggi pula tingkat pemahamannya terhadap inovasi dan informasi yang diberikan. Berdasarkan Tabel 1, menunjukan bahwa sebanyak 27 responden dengan presentase 51,92% petani memiliki tingkat pendidikan sampai jenjang menengah atas. Sehingga, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan responden sudah cukup baik karena umumnya tingkat pendidikan petani sampai jenjang pendidikan

menengah atas, namun demikian petani telah mampu mempersepsikan pendapat mengenai kinerja penyuluh. Petani yang pendidikannya tinggi lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru. Sehingga semakin tinggi pendidikan petani maka semakin efisien pula ia dalam bekerja serta lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam proses usahatani. Penelitian Nuzuliyah & Irawan (2022), menyatakan bahwa petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerima penjelasan-penjelasan yang diberikan sehingga petani dengan pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih baik dalam aspek pemahaman, perasaan, dan kecenderungan dalam bertindak.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani menunjukkan jangka waktu responden dalam menggeluti bidang pertanian. Hardiana et al (2019), bahwa petani yang berpengalaman akan memiliki tingkat keberhasilan yang relatif lebih baik dalam usahatani dan biasanya mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih unggul dibandingkan petani yang kurang berpengalaman. Berdasarkan Tabel 1, menjelaskan bahwa sebanyak 40 orang reseponden atau 76,92% petani telah memilki pengalaman yang mempuni dalam berusaha tani padi sawah atau tergolong dalam kategori sangat berpengalaman. Artinya, di Desa Langgomea dikategorikan petaninya sangat berpengalaman sehingga dengan adanya pengalaman tersebut dapat mempersepsikan pendapat tentang kinerja penyuluh pertanian di desa tersebut. Yuskar et al (2024), menyatakan bahwa petani yang lama berkecipung dalam kegiatan berusahatani akan lebih selektif dan tepat dalam memilih jenis inovasi yang diterapkan, serta lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan selama melaksanakan kegiatan usahataninya. Namun sebaliknya bagi petani yang kurang berpengalaman biasanya akan lebih cepat dalam pengambilan keputusan sehingga cenderung akan lebih banyak menanggung resiko.

Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat mempengaruhi hasil produksi pertanaman yang dimana membutuhkan waktu dalam menyelesaikan dengan baik dan digunakan secara berkala atau terus-menerus. Risma et al (2024), mengatakan bahwa lahan yang terlalu luas tidak berarti dapat memberikan hasil produksi tinggi akan tetapi lahan yang sempit juga tidak efisien dalam pengolahan lahan. Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa sebanyak 32 orang respoden atau 61,54% petani memiliki lahan yang luas. Artinya, petani padi sawah di Desa Langgomea sudah memiliki lahan yang memadai sehingga bisa menjalankan usahataninya dengan baik. Dengan adanya dukungan lahan sawah yang luas petani dapat meningkatkan usahataninya sehingga dapat mengembangkan pertanian padi sawah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Semakin luas lahan pertanian yang digunakan maka pendapatan dan jumlah produksi hasil pertanian akan meningkat. Usman & Yanti (2020), menyatakan bahwa luas lahan akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi besar atau kecilnya jumlah produksi suatu usaha pertanian. Besar atau kecilnya luas lahan akan mempengaruhi pendapatan petani, sehingga petani yang mempunyai pendapatan yang meningkat maka kesejahteraan juga meningkat.

Persepsi Petani

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulasi oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensorik. Namun, proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulasi tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Persepsi adalah cara pandang seseorang terhadap apa yang dilihat, dirasakan dan didengar (Ali et al., 2018). Adapun persepsi petani padi sawah di Desa Langgomea disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Petani Padi Sawah.

No.	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Baik (55 – 75)	35	60,70
2.	Cukup (35 – 54)	15	28,84
3.	Kurang (15 – 34)	2	3,84
	Total	**52**	**100**

Sumber : Data Primer,2024.

Tabel 2, menunjukan bahwa persepsi petani padi sawah di Desa Langgomea dilihat dari aspek pengamatan, pandangan dan pendapat sudah dilakukan petani. Hasil penelitian persepsi petani dikategorikan baik dengan jumlah responden sebanyak 35 jiwa atau 60,70%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persepsi petani pada kinerja penyuluh pertanian di Desa Langgomea sudah berjalan dengan baik. Artinya kinerja penyuluh pertanian yang ada di Desa Langgomea sudah menerapkan aspek-aspek kegiatan penyuluhan dengan baik sehingga membawa perubahan yang positif dan lebih baik lagi. Akan tetapi, masih ada beberapa petani yang menilai bahwa persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pada segi pengamatan, pandangan dan pendapat di Desa Langgomea masih belum cukup maksimal. Hal ini dikarenakan petani merasa kinerja penyuluh pertanian belum maksimal dalam pemberian edukasi, pengetahuan, dan bimbingan kepada petani sehingga petani merasa belum ada perubahan yang besar yang terjadi pada dirinya dan juga usataninya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ardita *et al (*2017), bahwa keberhasilan petani dalam menjalankan usahataninya bersumber dari keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan juga diperlukan adanya dukungan dari tenaga penyuluh sendiri.

Persepsi petani dalam penelitian ini diukur dari tiga indikator, yaitu aspek pengamatan, aspek pandangan, dan aspek pendapat. Aspek pengamatan atau observasi merupakan aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Aspek pandangan merupakan proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang bermakna. Pandaangan tidak hanya tergantung pada stimuli fisik, tetapi juga pada stimuli yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan kondisi indvidu tersebut. Aspek pendapat adalah suatu respon yang diberikan seseorang untuk menjawab suatu pertanyaan yang merupakan hasil dari pola pikir, tanggapan, mempunyai makna yang relatif. Kemudian mengemukakan pendapat merupakan suatu keterampilan dalam berbicara. Setyorini (2018), pendapat berasal dari pola pikir, tanggapan dan pengertian, sebagaimana dikemukakan bahwa pendapat yaitu hasil pekerjaan pikir, meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lain, antara pengertian satu dengan pengertian lain, yang dinyatakan dalam satu kalimat. Ketiga aspek dalam persepsi petani tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Dimensi atau Aspek-Aspek dalam Persepsi Petani Padi Sawah.

No.	Kategori	Pengamatan		Pandangan		Pendapat	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	Baik (19 - 25)	34	65,38	31	59,62	29	55,77
2.	Cukup (12 - 18)	16	30,77	19	36,54	20	38,46
3.	Kurang (5 - 11)	2	3,85	2	3,85	3	5,77
	Total	**52**	**100**	**52**	**100**	**52**	**100**

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Data pada Tabel 3, menjelaskan bahwa persepsi petani pada aspek pengamatan dikategorikan baik dengan jumblah responden 34 jiwa dengan presentase 65,38%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengamatan petani tentang kinerja penyuluh sudah baik dimana penyuluh sudah menyiapakan materi penyuluhan tentang penggunaan sapordi sesuai kebutuhan petani, sehingga petani berpersepsi bahwa penyuluh sudah melaksanakan kinerja penyuluhan dengan baik dan penyuluh membantu dalam peningkatan produktivitas hasil pertanian. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar et al (2019), penyuluh dapat berperan sebagai motivator, edukator, katalisator, organisator, komunikator, dan juga konsultan.

Tabel 3 juga, menunjukkan bahwa persepsi petani pada aspek pandangan terhadap kinerja penyuluh dikategorikan baik dengan jumlah responden 31 jiwa atau 56,61%, Hal ini dapat disimpulkan bahwa persepsi petani pada aspek pandangan terhadap kinerja penyuluh pertanian baik dimana penyuluh memberikan informasi yang berguna dan relevan terkait praktik pertanian, penyuluh juga memberikan solusi kepada petani untuk permasalahan di lapangan, penyuluh menyampaikan imformasi secara efektif dan mudah di mengerti petani dan penyuluh selalu memberikan informasi teknologi terbaru pada bidang pertanian. Hal ini sejalan dengan pendapat Rizqullah et al (2021), penyuluh pertanian kedepan adalah penyuluh pertanian yang dapat menciptakan dirinya sebagai mitra dan fasilitator petani dengan melakukan peranan yang sesuai antara lain sebagai penyedia jasa pendidikan (educator), motivator, konsultan (pembimbing), dan pendamping petani khususnya petani usaha padi sawah.

Tabel 3 menjelaskan bahwa bahwa persepsi petani pada aspek pendapat dikategorikan baik dengan jumlah responden 29 jiwa atau 55,76%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persepsi petani pada aspek pendapat sudah baik terhadap kinerja penyuluhan pertanian di Desa Langgomea dimana petani berpresepsi penyuluh telah membuat materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan peatani, melaksanakan penyuluhan yang dimana merupakan kebutuhan petani, dan penyuluh mampu beradaptasi dengan kebudayaan masyarakat setempat petani dan karakeristik masyarakat setempat. Leilani et al (2015), mengatakan bahwa materi penyuluhan yang disampaikan oleh seorang penyuluh, pertama-tama harus diingat bahwa materi tersebut harus selalu mengacu kepada kebutuhan yang telah dirasakan oleh masyarakat sasarannya. Ardita et al (2017), juga berpendapat bahwa penyuluh sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat dengan penuh komitmen dan kreativitas serta memiliki semangat tinggi membantu masyarakat belajar membebaskan dirinya dari kemiskinan dan keterbelakangan menuju kehidupan yang lebih baik

Kinerja Penyuluh Pertanian

Kinerja merupakan aksi atau prilaku individu yang berupa bagian dari fungsi kerja aktualnya dalam suatu organisasi (Bahua, 2016). Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja merupakan fungsi dari karakteristik individu dan kinerja penyuluh pertanian merupakan pengaruh dari situasional. Dalam hal ini kinerja penyuluh pertanian merupakan sebuah prestasi kerja yang dicapai seorang penyuluh pertanian berdasarkan tugas pokok dan fungsinya baik melalui individu maupun organisasinya terutama dalam pembangunan sumber daya manusia (PSM), pemindahan teknologi (PT) pertanian, dan pengetahuan dan keterampilan metode penyuluhan (Ardita et al., 2017). Adapun kinerja penyuluh peyuluh pertanian di Desa Langgomea Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kinerja Penyuluh Pertanian.

No.	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Baik (55-75)	42	80,76
2.	Cukup (35-54)	10	19,23
3.	Kurang (15-34)	-	-
	Total	**52**	**100**

Sumber : Data Primer,2024.

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Desa Langgomea secara keseluruhan mulai dari tahap persiapan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan sampai evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian sudah dilaksanakan. Hasil penelitian tetang kinerja penyuluh pertanian di Desa Langgomea termaksud dalam kategorikan baik dengan jumlah sebanyak 42 orang responden atau 80,76%. Hal ini menunjukan bahwa penyuluh telah melakukan kegiatan penyuluhan pertanian dengan baik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penyuluh pertanian yang ada di Desa langgomea sudah menerapkan indikator-indikator kinerja dalam proses kegiatan penyuluhan dengan baik, tetapi masih ada beberapa hal dari kegiatan penyuluh yang belum cukup karena sebagian kecil petani beranggapan penyuluh belum membantu petani dalam menyelesaikan masalahnya dalam berusahatani.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Latif et al (2022), bahwa kinerja seorang penyuluh dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, bahwa kinerja merupakan fungsi dari karakteristik individu, karakteristik tersebut merupakan variabel penting yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk penyuluh pertanian. Kedua, bahwa kinerja penyuluh pertanian merupakan pengaruh-pengaruh dari situasional di antaranya terjadi perbedaan pengelolaan penyelenggaraan penyuluhan pertanian di setiap kabupaten yang menyangkut beragamnya aspek kelembagaan, program penyelenggaraan dan pembiayan. Penilaian kinerja penyuluh dilakukan berdasarkan tiga indikator utama yakni persiapan penyuluhan pertanian pelaksanaan penyuluh pertanian dan evaluasi serta pelaporan penyuluh pertanian (Hernanda *et al*., 2015).

Kinerja penyuluh pertanian terkait erat dengan peran penyuluh pertanian dalam mengimplementasikan program-program penyuluhan yang dapat merubah perilaku petani kearah yang lebih baik. Indikator penilaian kinerja mencakup mulai dari persiapan sampai pelaksanaan, serta evaluasi dan pelaporan. Persiapan penyuluhan pertanian adalah bagian yang paling penting sebelum pelaksanaan penyuluhan diselenggarakan. Persiapan penyuluhan yang terlaksana dengan baik akan mempermudah penyuluh pertanian dalam melaksanakan penyuluhan, guna mencapai tujuan penyuluhan. Persiapan penyuluhan merupakan bagian yang paling penting

sebelum pelaksanaan penyuluhan diselenggarakan. Persiapan penyuluhan yang terlaksana dengan baik akan mempermudah penyuluh pertanian dalammelaksanakan penyuluhan, guna mencapai tujuan penyuluhan yaitu mengubah perilaku, sikap, dan pengetahuan petani. Pelaksanaan penyuluhan pertanian merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana kegiatan yang disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Tahap ini merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penyuluhan dimana jika pelaksanaannya buruk maka tidak akan dapat mewujudkan tujuan dari kegiatan. Evaluasi merupakan alat untuk mengambil kebutusan dan menyusun pertimbangan-pertimbangan. Dari hasil evaluasi dapat diketahui, sejauh mana keberhasilan pencapaian target dari kegiatan yang sudah dilakukan, dapat mengetahui masalah yang dihadapi dan alternatif pemecahannya untuk menyempurnakan rencana kerja berikutnya. Petani yang cepat menyerap informasi akan menjadi petani yang mandiri dan bisa membuat keputusan yang tepat dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam berusaha tani. Hasil penelitian terkait dengan dimensi dalam mengukur kinerja penyuluh pertanian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Dimensi dalam Kinerja Penyuluh Pertanian.

No.	Kategori	Pengamatan		Pandangan		Pendapat	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	Baik (19 - 25)	45	86,54	37	71,15	33	63,46
2.	Cukup (12 - 18)	6	11,54	14	26,92	18	34,62
3.	Kurang (5 - 11)	1	1,92	1	1,92	1	1,92
	Total	**52**	**100**	**52**	**100**	**52**	**100**

Sumber : Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa tingkat kinerja penyuluh pertanian pada tingkat persiapan penyuluhan pertanian masuk dalam kategori baik dengan jumlah responden sebanyak 45 jiwa atau 86,54%. Hal ini dikarenakan penyuluh pertanian yang ada di Desa Langgomea melaksanakan persiapan penyuluhan pertanian sebelum diselenggarakannya kegiatan yang akan dilakukan, sesuai dengan persiapan penyuluh dalam membuat peta wilayah binaan, membuat monografi wilayah binaan, penyuluh membuat peta wilayah binaan, penyuluh memandu penyusunan RDK dan penyuluh memandu penyusunan RDKK serta penyuluh membuat RKTPP. Penelitian Lahidjun et al (2020), menemukan bahwa perencanaan yang termasuk dalam persiapan penyuluhan dalam penilaian kinerja penyuluh adalah pembuatan data potensi wilayah dan agrosistem. Penyuluh seharusnya telah melaksanakan pembuatan data potensi wilayah serta rencana kegiatan penyuluhan. Persiapan penyuluhan yang baik dan matang akan mencerminkan kebutuhan petani di lapangan dengan baik dan akan sangat berguna saat proses pelaksanaan penyuluhan pertanian nantinya.

Tabel 5 juga, menjelaskan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam tahap pelaksanaan penyuluhan pertanian dikategorikan baik dengan jumlah responden sebanyak 37 jiwa atau 71,15%. Artinya, penyuluh di Desa Langgomea berhasil menerapkan metode pelaksanaan penyuluhan dalam meningkatkan usahatani para petani, seperti metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk kunjungan/tatap muka, penyuluh melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk demonstrasi, melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dengan bentuk metode temu-temu, penyuluh membagikan jejaring kerja antara petani, penyuluh menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi pertanian dalam kelompok, serta penyuluh meningkatkan produksi komoditi unggulan dibandingkan dengan produksi sebelumnya. Sukmawani (2022), berpendapat bahwa kegiatan penerapan metode penyuluhan pertanian (pelaksanaan), kunjungan langsung/anjangsana (individu, kelompok dan massal) merupakan kegiatan sebagai sarana sosialisasi agen untuk melakukan komunikasi timbal balik dengan pelaku utama dan perusahaan pertanian di kawasan binaan. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan juga diperlukan adanya dukungan dari tenaga penyuluh sendiri. Seorang penyuluh pertanian diharapkan mampu menyusun rencana kerja dan melaksanakan penyuluhan berbasis dengan kebutuhan masyarakat sasarannya, untuk mencapainya dibutuhkan seorang penyuluh yang memiliki kompetensi dan mampu menunjukan kinerja yang baik (Bahua, 2016).

Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa kinerja penyuluhan dalam tahap evaluasi dan pelaporan tergolong dalam kategori baik dengan jumlah responden sebanyak 33 jiwa atau 63,46%. Hal tersebut ditunjukkan dengan penyuluh yang telah melaksanakan evaluasi perencanaan penyuluhan pertanian, penyuluh melakukan evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian, penyuluh melakukan evaluasi manfaat program penyuluhan terhadap petani,

penyuluh melakukan evaluasi dampak penyuluhan, serta penyuluh melakukan dan membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian. Evaluasi dan pelaporan penyuluh pertanian biasanya dilakukan tiap 2 kali dalam satu tahun serta membuat laporan pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dilakukan setiap bulannya. Sulandjari et al (2022), bahwa evaluasi penyuluhan pertanian merupakan sebuah proses yang sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan tentang sejauh mana tujuan program penyuluhan di suatu wilayah sudah dapat dicapai dan menafsirkan informasi atau data yang diperoleh. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan yang kemudian dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan dasar pertimbangan-pertimbangan terhadap program penyuluhan yang akan dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengatasi kesalahan-kesalahan yang timbul selama proses kegiatan penyuluhan pertanian, sehingga mampu menentukan keputusan dan solusi yang tepat untuk memperbaik permasalah yang ada sebelumnya agar program ke depan dapat terealisasi dengan maksimal.

Hubungan Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Padi Sawah

Hubungan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam penelitian ini akan dianalisis mengunakan uji korelasi rank sperman dengan bantuan software *SPSS.* Untuk menguji hipotesis penelitian, apakah Ho diterima atau ditolak dapat dilihat menggunakan tabel Rho Spearman atau dengan membandingkan nilai Sig.(2-tailed) dengan α (0,05). Apabila nilai probabilitasnya ≤ α (0,05), maka Ho diterima dan jika probabilitasnya ≥ α (0,05), maka Ho ditolak. Hasil analisis hubungan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian padi sawah di Desa Langgomea disajikan pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hubungan Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Padi Sawah.

Variabel	Nilai Korelasi	Nilai Signifikasi	Hubungan
Persepsi Petani <–> Kinerja Penyuluh Pertanian	0,399	0,003	Signifikan

Sumber : Data Primer, 2024.

Tabel 6 di atas, menunjukan bahwa persepsi petani memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja penyuluh pertanian di Desa Langgomea. Dapat dilihat bahwa hasil uji menggunakn software SPSS mendapat nilai koefisien korelasi rank spearman sebesar 0,399 dengan tingkat signifikan sebesar 0,003. Hal ini merupakan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat korelasi positif antara persepsi petani dengan kinerja penyuluh pertanian, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Sugiyono (2016), menjelaskan tentang pedoman interprestasi korefisien korelasi yaitu 0,00-0,199 (tidak erat), 0,20-0,399 (cukup erat), 0,60-0,799 (erat), 0,80-1,000 (sangat erat). Artinya, bahwa hubungan persepsi petani dengan kinerja penyuluh pertanian termaksud dalam kategori cukup erat (0,399), sehingga semakin baik presepsi petani maka semakin baik pula kinerja penyuluh pertanian yang akan dicapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian. Ketika petani memiliki persepsi positif dan baik terhadap kinerja penyuluh pertanian makan petani akan cenderung lebih terbuka untuk menerima saran dan bimbingan dari penyuluh pertanian. Begitu juga sebaliknya, jika petani memiliki persepsi negatif terhadap kinerja penyuluh seperti penyuluh yang dirasa kurang kompeten atau kurang memahami kondisi mereka, hal ini bisa menghambat kerja sama antara penyuluh dan petan. Selain itu, akan mempengaruhi kualitas informasi yang disampaikan oleh penyuluh maupun implementasi rekomendasi yang diberikan kepada petani.

Penyuluh sebaiknya membangun hubungan yang baik dengan petani, memahami kebutuhan, menambah pengetahuan petani dan persepsi mereka serta berkomunikasi secara efektif untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wanimbo (2019), mengatakan bahwa sebagian besar petani tidak memiliki pengetahuan serta wawasan yang memadai dalam memahami masalah mereka dan bagaimana solusinya, dengan adanya hal tersebut penyuluh harus meniadakan hambatan tersebut dengan adanya informasi dan memberikan pandangan mengenai masalah yang dihadapi. Sejalan dengan hasil penelitian Karungu et al (2019), bahwa penyuluh yang berhasil adalah penyuluh yang dapat merancang dan melaksanakan suatu program pembelajaran, dimana materi dan metodenya sesuai dengan kondisi dan karakteristik petani.

KESIMPULAN

Persepsi petani padi sawah di Desa Langgomea Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe secara umum termaksud dalam kategori baik yang dilihat dari aspek pengamatan, pandangan, dan pendapat. Kinerja penyuluh pertanian di Desa Langgomea secara umum termaksud dalam kategori baik yang tercermin dari terlaksana dan berdampaknya hasil dari tindakan penyuluh pertanian pada semua tahapan dalam kegiatan penyuluhan, yaitu mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta pelaporan. Persepsi petani memiliki hubungan yang signifikan dan postif terhadap kinerja penyuluh pertanian padi sawah di Desa Langgomea. Sehingga, semakin baik persepsi petani terhadap kinerja penyuluh maka semakin baik pula kinerja penyuluh pertanian, begitu pula sebaliknya.

REFERENSI

Ali, H., Tolinggi, W., & Saleh, Y. (2018). Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *2*(2), 111-120.

Anwar, A., Rahim, A., & Syafri, M. (2024). Peran Modal Sosial dalam Usaha Tani Kopi Arabika di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, *4*(4), 1387-1396. https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i4.1598

Ardita, A., Sucihatiningsih, D. W. P., & Widjanarko, D. (2017). Kinerja Penyuluh Pertanian Menurut Persepsi Petani: Studi Kasus di Kabupaten Landak. *Journal of Vocational and Career Education*, *2*(1). https://doi.org/10.15294/jvce.v2i1.10908

Badan Pusat Statistik [BPS]. (2015). *Sulawesi Tenggara dalam Angka 2015*. BPS Provinsi Sultra.

Bahua, M. I. (2016). *Kinerja Penyuluh Pertanian*. Deepublish. Yogyakarta.

Erawan, N. (2019). Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Keberhasilan Usahatani. *Journal of Agrifish*, *1*(1), 25-30.

Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani tentang Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, *19*(2), 209-221. https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926

Hardiana, J., Elwamendri, E., & Nurchaini, D. S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom*, *2*(2), 35-43.

Hardinah, S. S., Suwarto, S., & Setyowati, R. (2022). Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Upaya Pengembangan Desa Inspirasi Padi di Kabupaten Sukoharjo. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, *3*(2), 77-92.

Karungu, R. A., Sondakh, B. F., Oley, F. S., & Sajow, A. A. (2019). Peranan Penyuluh dalam Pembinaan Kelompok Usaha Bersama Peternakan Babi "Singkatuhang" (Studi Kasus di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget). *ZOOTEC*, *40*(1), 62-73. https://doi.org/10.35792/zot.40.1.2020.26762

Lahidjun, N. M. R., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian pada Petani Hortikultura di kecamatan Limboto. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *5*(1), 45-54.

Latif, U., Nuraeni, N., & Rasyid, R. (2022). Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian dan Persepsi Petani di Kabupaten Pinrang. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *5*(1), 72-84. https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i1.89

Leilani, A., Nurmalia, N., & Patekkai, M. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan (Kasus pada Kelompok Ranca Kembang Desa Luhur Jaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak Provinsi Banten). *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, *9*(1), 43-54. https://doi.org/10.33378/jppik.v9i1.79

Musa, F. O., Tolinggi, W. K., & Murtisari, A. (2018). Pemanfaatan Potensi Tenaga Kerja Petani Jagung di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *2*(3), 177-185.

Narso, N., Saleh, A., Asngari, P. S., & Muljono, P. (2012). Strategi Pengembangan Peran Penyuluh Pertanian Lapang di Provinsi Banten. *Jurnal Penyuluhan*, 9(2), 174-181.

Nuzuliyah, L., & Irawan, D. (2022). Evaluasi Penyuluhan Model Sekolah Lapang Terhadap Perubahan Perilaku Petani Padi Di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas. *Partner*, *27*(2), 1836-1846. http://dx.doi.org/10.35726/jp.v27i2.800

Risma, W. O., Gafaruddin, A., & Arif, L. O. K. (2024). Pengaruh Luas Lahan, Benih, Tenaga Kerja, Herbisida, dan Pengalaman Berusahatani terhadap Produksi Kacang Tanah di Desa Lindo Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, *9*(2), 150-159. https://doi.org/10.37149/jimdp.v9i2.105

Rizqullah, T. A. M., Susanti, E., & Makmur, T. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Kinerja Kelompok Tani di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, *6*(4), 358-369.

Siregar, J. R., Ginting, R., & Effendi, I. (2019). Persepsi Kelompok Tani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, *1*(2), 129-137. https://doi.org/10.31289/agrisains.v1i2.242

Setyorini, H. W. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengemukakan Pendapat dan Hasil Belajar PKN Kompetensi Bentuk-Bentuk Usaha Pembelaan Negara Melalui Metode Time Token Bagi Siswa Kelas IX A SMP Murni 1 Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Dwija Utama: Edisi Mei*, *2018*, 61.

Sjamsiar, Zainuddin, Y., & Konyep, S. (2018). Percepatan Penerapan Teknologi Ptt Padi Sawah Di Tingkat Petani Melalui Gelar Teknologi di Kendari Prov. Sulawesi Tenggara. *Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Kedaulatan Pangan Melalui Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Pada Kawasan Pertanian*, 366–371.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukmawani, R. (2022). *Komunikasi & Penyuluhan Pertanian*. Cv. Azka Pustaka.

Sulandjari, K., Abubakar, A., & Agustina, D. (2022). Penyuluhan Pengolahan Ikan Bandeng Menjadi Aneka Produk Olahan dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Karyamakmur. *Abdi Masyarakat*, *4*(2). http://dx.doi.org/10.58258/abdi.v4i2.4244

Usman, U., & Yanti, M. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Wanita di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, *3*(1), 19-32. https://doi.org/10.29103/jepu.v3i1.3175

Wanimbo, E. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua). *HOLISTIK, Journal of Social and Culture,* 12 (3), 1-18.

Yuskar, Y., Rela, I. Z., & Agustina, D. (2024). Hubungan Pemanfaatan Internet dengan Peningkatan Kapasitas Petani dalam Berusahatani Padi Sawah di Desa Langgomea Kecamatan Uepai. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, *4*(2), 114-123. https://doi.org/10.56189/jippm.v4i2.10